

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan keberhasilan seseorang dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada jenjang pendidikan yang ditempuh saja, tetapi juga pada karakter yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta membentuk peradaban yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003 No. 20). Karakter biasanya akan ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah salah satu dari 18 nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter tersebut.

Begitu pula dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V diperlukan pula nilai tanggung jawab. Tanggung jawab atau (*responsibility*) dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merespons suatu tugas atau peran yang diembannya. Dengan kata lain, tanggung jawab (*responsibility*) berkaitan erat dengan kapasitas individu dalam menjalankan perannya serta menunjukkan kepedulian terhadap kewajiban yang harus dipenuhinya.

Tanggung jawab dalam belajar merupakan keberanian siswa untuk menjalankan kewajiban akademiknya dengan menyelesaikan tugas melalui upaya serta kesiapan untuk menerima konsekuensinya. Merujuk uraian tersebut, tanggung jawab belajar mencerminkan kesadaran yang tertanam dalam diri siswa terhadap tugas dan kewajiban belajarnya yang tercermin melalui sikap serta kesediaan mereka dalam menerima akibat dari tindakannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Tanggung jawab memiliki peran penting dalam menyelesaikan tugas, terutama dalam pembelajaran IPAS. Saat ini, banyak siswa yang mulai kehilangan rasa tanggung jawab dalam belajar. Tanpa sikap tersebut, konsep-konsep IPAS yang seharusnya mudah dipahami justru terasa lebih rumit. Dengan adanya tanggung jawab (*responsibility*), siswa akan lebih termotivasi untuk terus mencoba, tidak mudah menyerah, dan berusaha memahami serta menyelesaikan permasalahan ilmiah dengan baik.

Kurangnya tanggung jawab siswa disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal, bersumber dari guru, sarana prasarana yang ada, orang tua, dan dari siswa itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang berjudul Penerapan Model *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa (PTK Pada Kelas V SD Negeri 11 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penyebab rendahnya tanggung jawab siswa yaitu karena belum tepatnya metode yang digunakan oleh guru dan dari siswa itu sendiri (Rahmadia *et al.*, 2023). Kondisi ini menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi tanggung jawab siswa, baik dari internal maupun eksternal, peran lingkungan belajar tetap menjadi faktor utama dalam membentuk sikap dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain

itu, dalam pembelajaran IPAS juga diperlukan kemampuan untuk mengelola risiko atau *risk management*. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah risiko sering dikaitkan dengan hal-hal merugikan, tidak diinginkan, atau bahkan sesuatu yang ingin dihindari. Risiko mengacu pada ketidakpastian suatu kejadian dalam periode tertentu yang dapat membawa dampak negatif bagi sebuah organisasi, termasuk institusi pendidikan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko (*risk management*) yang efektif menjadi hal yang penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berkualitas. Seperti halnya organisasi lain, lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan akademik. Risiko tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Dalam konteks pendidikan, manajemen risiko (*risk management*) merupakan sistem kompleks yang mencakup pengumpulan, penyebaran, dan analisis informasi untuk kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Nardo, 2020). Kemampuan manajemen risiko ini sangat penting karena pembelajaran IPAS sering melibatkan eksperimen, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. *Risk management* mengajarkan siswa untuk mengenali potensi masalah, mengambil tindakan pencegahan, serta mengevaluasi alternatif yang tersedia. Sayangnya, kemampuan ini sering diabaikan di tingkat sekolah dasar karena keterbatasan media, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, serta kurangnya integrasi antara penguatan karakter dan penguasaan materi. Kondisi ini tidak lepas dari praktik pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah berpusat pada guru, latihan soal, dan hafalan, sehingga media

pembelajaran yang mampu membangun pemahaman konseptual siswa jarang dihadirkan dalam proses belajar (Pande *et al.*, 2025).

Masalah ini menjadi semakin penting jika dilihat dari hasil belajar siswa Indonesia di tingkat internasional. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2022, nilai rata-rata siswa Indonesia untuk matematika adalah 366, membaca 359, dan sains 383. Sedangkan rata-rata negara-negara OECD adalah 472 untuk matematika, 476 untuk membaca, dan 485 untuk sains, dari total 81 negara yang ikut serta (OECD, 2022). Nilai sains yang masih rendah menunjukkan bahwa banyak siswa belum terampil dalam berpikir kritis dan menganalisis risiko, padahal semua itu merupakan bagian penting dari manajemen risiko dalam pelajaran IPAS. Karena itu, sekolah dasar perlu mendorong pembelajaran yang bisa membantu siswa mengembangkan kemampuan manajemen risiko sejak dini. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Gugus III Kecamatan Sawan, yaitu di SD N 1 Menyali, SD N 2 Menyali, SD N 3 Menyali, SD N 2 Sawan, dan SD N 3 Sawan, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi sikap tanggung jawab siswa kelas V dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar kuesioner tanggung jawab yang diberikan kepada siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Sawan, diketahui bahwa tingkat tanggung jawab siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang tidak mencapai lebih dari 50% di setiap kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan sikap disiplin dan konsisten dalam menjalankan tugas, serta belum memiliki kesadaran yang optimal untuk

menyelesaikan kewajiban belajar secara mandiri dan tepat waktu. Rendahnya capaian tersebut semakin menegaskan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Data hasil kuesioner secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Tanggung Jawab (*Responsibility*) Siswa Kelas V Tahun 2025

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas V	Siswa dengan Tanggung Jawab ( <i>Responsibility</i> ) yang Rendah		Siswa dengan Tanggung Jawab ( <i>Responsibility</i> ) yang Tinggi	
			(%)	Siswa	(%)	Siswa
1.	SD N 1 Menyali	27 Siswa	81,48 %	22	18,52%	5
2.	SD N 2 Menyali	23 Siswa	65,22 %	15	34,78%	8
3.	SD N 3 Menyali	15 Siswa	60 %	9	40%	6
4.	SD N 2 Sawan	22 Siswa	63,64%	14	36,36%	8
5.	SD N 3 Sawan	6 Siswa	66,67%	4	33,33%	2

Sumber : Hasil Kuesioner di SD Gugus III Kecamatan Sawan

Data pendukung lainnya adalah hasil kuesioner kemampuan mengelola risiko siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sawan. Data hasil kuesioner kemampuan mengelola risiko (*Risk Management*) dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1. 2  
Kemampuan Mengelola Risiko (*Risk Management*) Siswa Kelas V Tahun 2025

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Dengan <i>Risk Management</i> Rendah		Siswa Dengan <i>Risk Management</i> Tinggi	
				(%)	Siswa	(%)	Siswa
1.	SD N 1 Menyali	V (Lima)	27	66,67%	18	33,33%	9
2.	SD N 2 Menyali	V (Lima)	23	56,52 %	13	43,48%	10
3.	SD N 3 Menyali	V (Lima)	15	60 %	9	40%	6
4.	SD N 2 Sawan	V (Lima)	22	68,18 %	15	31,82%	7
5.	SD N 3 Sawan	V (Lima)	6	66,67 %	4	33,33%	2

Sumber : Hasil Kuesioner di SD Gugus III Kecamatan Sawan

Berdasarkan data pada kedua tabel diatas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya keterlibatan aktif siswa, serta kurang berkembangnya karakter tanggung jawab (*responsibility*) dan keterampilan dalam mengelola risiko (*Risk Management*). Hal ini diperburuk dengan belum diterapkannya model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan siswa melalui media interaktif.

Pendukung pernyataan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas V di beberapa SD di Gugus III Kecamatan Sawan. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya: (1) penggunaan buku paket IPAS sebagai satu-satunya sumber belajar yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang variatif; (2) kurangnya inovasi dalam pengembangan media

pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan; (3) minimnya penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPAS, padahal media ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa; (4) siswa masih kurang menunjukkan tanggung jawab (*responsibility*) dalam mengikuti proses pembelajaran; dan (5) siswa belum mampu mengelola risiko (*risk management*) dengan baik saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Dari masalah yang ditemukan, yang menjadi landasan serta perhatian dalam penelitian ini adalah masalah nomor 4 dan 5 yaitu siswa masih kurang menunjukkan tanggung jawab (*responsibility*) dalam mengikuti proses pembelajaran selain itu siswa belum mampu mengelola risiko (*risk management*) dengan baik saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Kedua kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penguatan sikap *responsibility* (tanggung jawab) dan keterampilan *risk management* (manajemen risiko) siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter *responsibility* dan kemampuan *management*. Salah satu model yang relevan adalah *Harmony Leadership Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai kepemimpinan harmonis, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang bijak. Agar model ini dapat diterapkan secara efektif, dibutuhkan dukungan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran adalah sarana pendukung dalam proses belajar yang dapat menarik minat peserta didik, sehingga membantu mengurangi rasa bosan dan jenuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Sri *et al.*, 2023). Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar, karena dapat membantu siswa

memahami materi dengan lebih baik serta menjaga minat dan semangat mereka dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan berbagai media yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pentingnya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, sehingga proses belajar tidak hanya searah dan dapat berdampak positif bagi pencapaian tujuan pendidikan (Yani *et al.*, 2024).

Dalam memilih media pembelajaran, pendidik perlu menyesuaikannya dengan tujuan, materi, serta karakteristik dan kemampuan siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan efektif (Sahri & Farida, 2023). Di sekolah dasar, penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar. Khususnya dalam pembelajaran IPAS, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena di sekitarnya serta mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Adapun salah satu contohnya yaitu menggunakan media interaktif manajemen. Media interaktif manajemen menjadi pilihan karena dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi secara aktif dan menyenangkan. Media ini juga dirancang untuk memuat aktivitas-aktivitas yang menantang tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan, sehingga sesuai dengan tujuan penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis dalam IPAS.

Media interaktif manajemen dalam konteks ini adalah media berbasis digital yang tidak hanya menyajikan konten pembelajaran secara interaktif, tetapi juga dirancang dengan pendekatan manajerial. Media ini mencakup komponen

perencanaan tugas, pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, dan refleksi tanggung jawab melalui fitur-fitur seperti permainan edukatif, simulasi, kuis, rangkuman, dan evaluasi akhir. Media ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi IPAS, tetapi juga belajar mengelola proses belajar mereka secara aktif dan bertanggung jawab. Menurut Munawir & Khairani (2024), media interaktif dapat merangsang perhatian, motivasi, dan perasaan siswa dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah antara siswa dan materi. Dengan mengintegrasikan prinsip - prinsip *Harmony Leadership* dalam proses pembelajaran menggunakan media ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter kepemimpinan yang harmonis serta sikap tanggung jawab dan keterampilan dalam mengelola risiko secara lebih efektif.

Selain fokus pada pengaruh *harmony leadership based learning* berbantuan media interaktif manajemen, terdapat beberapa penelitian relevan yang mendukung pentingnya penerapan kepemimpinan harmoni dalam meningkatkan tanggung jawab dan risiko manajemen individu dalam dunia pendidikan. Pertama penelitian oleh Billah *et al.*, (2022) yaitu mengenai pengaruh kepemimpinan harmoni dan kepribadian terhadap kinerja pegawai di Universitas Pendidikan Ganesha menunjukkan bahwa kepemimpinan harmoni memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Kedua penelitian oleh Shamad *et al.*, (2021) yaitu mengenai pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja guru. Selanjutnya penelitian oleh Kaso *et al.*, (2021) yaitu mengenai pengaruh perilaku kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja mengajar guru di Madrasah

Aliyah Negeri menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru.

Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh penerapan *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap peningkatan *responsibility* dan *risk management* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan model *Harmony Leadership Based Learning*, yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai kepemimpinan, dengan pemanfaatan media interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan perhatian pada aspek non-akademis, yaitu pengembangan karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran secara mandiri dan percaya diri. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya serta hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa penggunaan media interaktif dalam proses pembelajaran IPAS masih belum optimal, baik dari sisi konten maupun pendekatan kepemimpinannya. Salah satu kebutuhan yang teridentifikasi di SD Gugus III Kecamatan Sawan adalah media pembelajaran yang mampu menggabungkan unsur interaktif, menyenangkan, serta mampu membangun karakter siswa seperti tanggung jawab dan keterampilan manajemen risiko. Oleh karena itu, media interaktif manajemen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Harmony Leadership* digunakan dalam pembelajaran IPAS sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar. Media ini didesain menyerupai permainan edukatif yang memungkinkan siswa belajar sambil bermain, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan

bermakna. Model *Harmony Leadership* dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepemimpinan diri, tanggung jawab, dan kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Harmony Leadership Based Learning* Berbantuan Media Interaktif Manajemen terhadap *Responsibility* dan *Risk Management* Siswa SD.” Penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan penguasaan keterampilan abad 21 yang penting bagi perkembangan siswa di masa depan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, adapun identifikasi permasalahan yang ada, diantaranya sebagai berikut.

1. Penggunaan buku paket IPAS yang hanya diterapkan oleh guru saat berlangsungnya proses pembelajaran.
2. Kurang adanya inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Masih minimnya penggunaan media interaktif manajemen dalam mengajarkan siswa khususnya pada muatan IPAS.
4. Tanggung jawab (*responsibility*) siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas V masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari lima

sekolah di Kecamatan Sawan, Mayoritas siswa belum menunjukkan sikap tanggung jawab yang memadai dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas. Di SD N 1 Menyali, hanya 18,52% siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi, sementara 81,48% sisanya tergolong rendah. Di SD N 2 Menyali, 34,78% siswa menunjukkan tanggung jawab tinggi, sedangkan 65,22% belum mencapainya. Di SD N 3 Menyali, meskipun terdapat 40% siswa yang tergolong memiliki tanggung jawab tinggi, masih ada 60% yang rendah. Di SD N 2 Sawan, 36,36% siswa masih mencapai kategori tanggung jawab tinggi, namun 63,64% siswa masih tergolong rendah. Sementara itu, di SD N 3 Sawan, hanya 33,33% siswa tergolong tinggi dalam hal tanggung jawab, dan 66,67% sisanya masih rendah.

5. Siswa belum mampu mengelola risiko (*risk management*) dengan baik saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Di SD N 1 Menyali, sebanyak 66,67% siswa tergolong rendah dalam kemampuan manajemen risiko, SD N 2 Menyali sebesar 56,52%, SD N 3 Menyali sebesar 60%, SD N 2 Sawan sebesar 68,18%, dan SD N 3 Sawan sebesar 66,67%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan penguatan dalam keterampilan mengelola risiko, terutama saat menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah guna memfokuskan kajian pada permasalahan-permasalahan yang relevan dan dapat dipecahkan secara maksimal. Permasalahan

yang menjadi fokus peneliti yaitu masih dominannya penggunaan buku paket IPAS dalam proses pembelajaran, kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran, serta minimnya penggunaan media interaktif. Selain itu, siswa masih kurang menunjukkan tanggung jawab (*responsibility*) dan kemampuan mengelola risiko (*risk management*). Maka dari itu, dalam penelitian ini hanya terbatas pada penerapan *harmony leadership based learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *responsibility* dan *risk management* siswa Sekolah Dasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *responsibility* siswa SD?
2. Apakah terdapat pengaruh *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *risk management* siswa SD?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan penerapan *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *responsibility* dan *risk management* siswa SD?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *responsibility* siswa SD.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *risk management* siswa SD.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan penerapan *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen terhadap *responsibility* dan *risk management* siswa SD.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari paparan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian di atas, terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan teori pendidikan khususnya pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dengan Model *Harmony Leadership Based Learning*. Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan memperkaya kajian tentang penggunaan

media interaktif manajemen yang inovatif dalam menumbuhkan *responsibility* dan *risk management* pada siswa sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat mengembangkan *responsibility* (tanggung jawab) dan *risk management* (manajemen risiko) dalam pembelajaran IPAS, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa kelas V SD melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Penggunaan media interaktif manajemen dapat membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih mendalam dan kontekstual.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dengan menggunakan Model *Harmony Leadership Based Learning* berbantuan media interaktif manajemen. Dari pengalaman tersebut dapat memotivasi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan *responsibility* dan *risk management* siswa kelas V Sekolah Dasar.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Dengan diterapkannya Model *Harmony Leadership Based Learning* dan media interaktif manajemen, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, mendukung penguatan karakter siswa, serta menjadi

acuan dalam pengembangan program pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti lain dalam bidang pendidikan dasar untuk meneliti variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap pengembangan konsep *Harmony Leadership Based Learning* dan penerapan media interaktif pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

